

VARIASI PEMILIHAN BAHASA KAWIN CAMPUR (JAWA-MADURA) DI KABUPATEN JEMBER

Septirany Nur Arillia¹⁾, Fitri Amilia²⁾, Astri Widyaruli Anggraini³⁾,
Universitas Muhammadiyah Jember

Correspondence		
Email: septirany06@gmail.com		
Submitted : 1 Mei 2023	Accepted : 8 Mei 2023	Published : 8 Mei 2023

ABSTRACT

Pemilihan bahasa pada perkawinan campur bahasa dipengaruhi oleh kesepakatan keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan penggunaan variasi pemilihan bahasa perkawinan campuran (Jawa- Madura) di Kabupaten Jember dari sisi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Kajian ini melihat pemilihan bahasa perkawinan campuran (Madura-Jawa) di Kabupaten Jember yang merupakan daerah dengan status sosial tinggi dan rendah. Variasi pemilihan bahasa perkawinan campuran (Jawa- Madura) di Kabupaten Jember dilihat dari segi tuturan sehari-hari antara anak dengan ibu atau antara anak dengan bapak dan antara anak dengan ibu dengan bapak. Sumber data di penelitian ini yaitu bahasa lisan, dan metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informan berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditentukan. Pemilihan bahasa anak digunakan untuk mengumpulkan, mentranskripsi, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh. Dari hasil yang diperoleh maka pemilihan bahasa yang digunakan oleh keluarga kawin campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember lebih banyak yang menggunakan multibahasa. Hal itu dikarenakan faktor sosial dan situasional yang juga mempengaruhi variasi pemilihan bahasa Madura-Jawa pada perkawinan campuran di Kabupaten Jember. Faktor situasional disini ada dua yang pertama situasi bahasa topik ini penting karena penutur atau lawan bicara biasanya dalam keadaan perasaan atau santai dan mereka biasanya berbicara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kedua adalah faktor kekerabatan jika penutur dan lawan tutur saling memahami komunikasi satu sama lain maka pembicaraan terlihat lebih akrab. Faktor sosial, lingkungan memiliki peranan besar terhadap perkembangan variasi pemilihan bahasa anak kawin campur, anak akan berbahasa sesuai dengan lingkungan dimana tempat mereka tinggal jika lingkungan yang mereka tempati berbahasa jawa maka anak juga berbahasa jawa begitupun sebaliknya, frekuensi kontak dengan orang tua karena anak akan menggunakan bahasa yang pertama kali orang tua mereka ajarkan kepada mereka , dan status sosial.

Kata kunci: Kawin Campur, Sociolinguistik, Variasi Pemilihan Bahasa.

Pendahuluan

Suku bangsa terbesar yang mendominasi wilayah Jember adalah suku Jawa dan Madura. Di Jember, kedua suku tersebut masing-masing membawa budayanya dan mengembangkannya. Budaya baru yang dikenal sebagai budaya Pendalungan muncul sebagai hasil dari akulturasi dan asimilasi budaya kedua suku tersebut. Budaya Pendalungan telah menghasilkan berbagai bidang budaya kontemporer dan satu-satunya. Salah satunya dalam bidang bahasa. Karena orang Madura dan orang Jawa berbicara dengan cara yang berbeda, maka ketika bertemu mereka tidak bisa melupakan bahasa ibu mereka. Ketika kedua kelompok etnis ini hidup dalam iklim yang sama, mereka saling mempengaruhi secara sosial dan semantik. Bahasa Jawa dan Madura merupakan dua buah bahasa yang dapat digunakan masyarakat Jember untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jemberan, Jawa Ngoko, digunakan oleh masyarakat Jember untuk berkomunikasi satu sama lain selain bahasa Jawa dan Madura. Ngoko Jawa merupakan dialek bahasa Madura yang memiliki logat khas Jember. Masyarakat Jawa dan Madura yang tinggal di wilayah Jember berinteraksi satu sama lain secara sosial dan mengembangkan bahasa Jemberan. Aryni (2018) mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan bahasa lain yang dituturkan di kawasan Tapal Kuda, bahasa Jemberan memiliki ciri khas tersendiri.

Fakta bahwa beberapa kata dalam bahasa Jemberan diulang tetapi tidak diucapkan sepenuhnya, seperti *lun-alun* (*alun-alun*), *ku-mlaku* (*berjalan*), dan sebagainya, itulah yang membuat bahasa ini begitu khas. Widodo (2014) mengartikan hal lain yang membuat bahasa Jemberan menonjol adalah berkembangnya kosa kata baru seperti "*mad*" (*sapaan ramah untuk teman*), "*cek enggae*" (*ucapan tidak*), "*boh*" (*keterkejutan*), "*metaoh*" (*sok tahu*), "*beno rah*" (*biarkan*), "*leter*" (*dilebih-lebihkan*), "*sengak*" (*ungkapan ancaman*), "*salbut*" (*rumit*), "*creme*" (*cerewet*). Indikator yang paling jelas dari jenis budaya ini adalah dominasi bahasa sehari-hari dalam ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran (*dua atau lebih bahasa daerah*), demikian pula pertunjukan yang disuguhkan. Ide pandalungan mirip dengan ide *melting pot* Amerika, di mana sejumlah kelompok etnis yang berbeda berkumpul. Menurut Prawiroadmodjo (2013) struktur dasar bahasa Jawa, *dhalung*, yang berarti "*periuk besar*" yaitu berasal dari kata *pandalungan*. Menurut definisi ini dapat dijelaskan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di kawasan tapal kuda adalah bahasa kasar (*ngoko*) atau bahasa yang struktur gramatikalnya belum mapan dan dicirikan oleh intensitas interferensi leksikal dan gramatikal. Dalam konteks kenyataan dalam masyarakat dan budaya di kawasan tapal kuda inkompetensi masalah gramatikal ini muncul dari interaksi sosial yang dilakukan oleh masing-masing pemilik bahasa (Jawa dan Madura) dalam kehidupan sehari-hari posisinya sama-sama dominan atau kuat.

Menurut Anoegrajakti (2016) orang yang berbicara bahasa Jawa, Madura, Indonesia, atau campuran Jawa dan Madura memberi fakta bahwa bahasa yang berbeda digunakan di berbagai daerah berkontribusi terhadap variasi ini. Ada kemungkinan bahwa ketika orang pindah, mereka membawa serta bahasa baru mereka. Ada dua perspektif tentang variasi dalam bahasa, pandangan pertama berpendapat bahwa ragam fungsi bahasa dan keragaman sosial penutur bahasa merupakan akar penyebab terjadinya variasi pemilihan bahasa. Penggunaan bahasa oleh pemakainya yang bervariasi tergantung pada topik yang diperbincangkan, hubungan antara pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan media percakapan adalah satu-satunya fokus penelitian ini yang membahas variasi atau keragaman pemilihan bahasa pertama. Zoebazary (2013) menyatakan bahwa masyarakat terus-menerus mengubah variasi pemilihan bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal penting dalam sosiolinguistik adalah bahwa bahasa tidak pernah monolitik. Bahasa selalu beragam atau bervariasi menurut anggapan ini, sosiolinguistik menganggap masyarakat yang diselidikinya beragam, setidaknya dalam hal penggunaan bahasa. Faktor sosial, budaya, dan kontekstual mempengaruhi fenomena penggunaan variasi pemilihan bahasa oleh masyarakat tutur.

Pada data perkawinan yang berada di Kabupaten Jember tepatnya pada Kecamatan Balung yang terjadi selama lima tahun terakhir sebanyak kurang lebih 3.415 pasangan. Setelah dianalisis kembali perkawinan campur yang paling banyak terjadi di Kecamatan Balung berada di Desa Kebonsari dengan jumlah pernikahan sebanyak 172 pasangan dalam tiga tahun yang lalu kemudian dari jumlah perkawinan tersebut ada sebanyak kurang lebih 71 pasangan yang termasuk ke dalam data kawin campur (Jawa-Madura). Kriteria informan yang peneliti pilih yaitu suami-istri yang menikah lebih dari satu tahun dan mempunyai seorang anak dengan usia minimal enam tahun, serta keluarga yang menikah beda suku terutama Jawa-Madura dan keluarga yang tinggal di Kabupaten Jember. Usia juga terkadang menjadi patokan bagaimana dan seperti apa mereka berkomunikasi dengan lawan bicaranya maka dari itu rentan usia informan juga penentu dari penelitian ini, jadi peneliti hanya membatasi usia informan orang tua dari 21-45 tahun. Sedangkan untuk tuturan dari anak dari perkawinan campur peneliti memilih rentan usia 6-17 tahun.

Dengan menelaah variasi pemilihan bahasa dalam perkawinan campuran di tempat dan subjek yang beragam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan bagi penelitian sosiolinguistik selanjutnya, baik faktor non bahasa yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa perkawinan campuran (Jawa Madura) di Kabupaten Jember yang dapat dipelajari dan

dipahami dari penelitian ini. Dari hasil wawancara akar dari variasi pemilihan bahasa itu sendiri menurut masyarakat Desa Kebonsari yaitu faktor yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa itu sendiri, seperti faktor sosial, individual dan budaya. Pendapat ini dapat didukung atau disangkal tetapi satu hal yang pasti variasi pemilihan bahasa ini bisa dikategorikan berdasarkan keberadaan keanekaan sosial dan peran aktivitas di dalam masyarakat umum. Faktor yang menentukan masyarakat tradisional menurut Ilham (2015) diekspresikan melalui bahasa. Bahasa selalu menjadi faktor penentu dalam budaya masyarakat yang berbeda, terutama dalam proses mewariskan nilai-nilai yang berbeda untuk menjaga nilai-nilai tradisional masyarakat tetap hidup. Kawin campur adalah fenomena pernikahan dengan beda suku atau beda bahasa ibu antara suami dan istri. Budaya yang menonjol antar suku yang berbeda menarik untuk diamati, dimana pasangan dari pernikahan tersebut akan menjadi salah satu suku mereka sebagai identitasnya. Di dalam linguistik, tidak hanya didasari oleh simbol atau tanda tetapi juga didasari oleh beberapa system yang ada di dalamnya seperti system komunikasi, sosial, dan juga kebudayaan. Oleh sebab itu maka penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik akan mempertimbangkan sebagaimana penggunaannya di dalam masyarakat yang pastinya dipengaruhi oleh faktor non-bahasa atau sosial yang ada dalam masyarakat. Rahman (2013) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan pembelajaran yang menjembatani kesenjangan antara sosiologi dan linguistik, menjadi dua pengetahuan empiris yang saling berkaitan.

Putri (2014) mengartikan bahwa penggunaan bahasa dapat dilihat menurut relasi dan kondisi di beberapa keluarga kawin campur osing-madura yang bisa ditentukan dengan siapa kita berbicara, penggunaan bahasa dijelaskan bahwa lebih erat hubungannya dengan bapak karena sebagai petutur. Metode yang diaplikasikan adalah menggunakan analisis pengumpulan simak, libat, cakap, dan juga wawancara serta rekam langsung. Arinda (2014) mendefinisikan bahwa variasi penggunaan bahasa perkawinan campur Jawa-Madura dalam situasi informal, dalam desa yang peneliti jelaskan beragam sekali penggunaan bahasa yang digunakan. Jika seseorang yang berbahasa jawa ngoko, maka bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara informal dengan keluarga ia sudah terbiasa menggunakan bahasa jawa madya dengan bercampur bahasa Indonesia, sedangkan orang yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa setiap harinya mereka berkomunikasi informal dengan keluarga biasanya menggunakan bahasa Madura tingkat enja' iye' dan juga bahasa jawa ngoko. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan fakta masyarakat. Winda (2013), penelitiannya mendefinisikan bahwa variasi penggunaan bahasa dalam perkawinan yang terjadi karena perbedaan etnis jawa dan sunda dilihat ditinjau dari segi komunikasi antara anak dan orang tua di dalam kehidupan sehari-hari.

Mursid (2018) menjelaskan bahwa perkawinan campuran yang berada pada Kota Subang membuktikan bahwa perkawinan campuran disebabkan oleh dua hal, baik dari luar (eksternal) : aspek agama, pendidikan, keuangan, sosial, budaya, dan lingkungan sedangkan dari faktor internal yaitu adat istiadat dari satu zaman ke zaman lain, komponen kebutuhan untuk mengubah kewarganegaraan, dan keinginan untuk bekerja dalam hidup mereka untuk memperbaiki keadaan. Menurut Putri (2019) persepsi masyarakat tentang perkawinan campuran sangat beragam, antara lain sebagai berikut: Meskipun warga negara asing beragama Islam, mereka dikhawatirkan menggoyahkan keimanan pasangannya karena mayoritas pasangan perkawinan campuran memiliki pemahaman agama yang dangkal. Akibatnya, perkawinan campuran dianggap buruk dan harus dihindari. Penelitian ini melihat penelitian sebelumnya, Peneliti menambahkan penegasan terhadap penelitian ini dengan melihat variasi pemilihan bahasa (Jawa-Madura) berdasarkan tingkat atau status sosial masing-masing masyarakat di Kabupaten Jember khususnya pada Desa Kebonsari.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan di penelitian ini yaitu kualitatif. Peneliti mengkaji fenomena kawin campur pada masyarakat di Kabupaten Jember, fenomena ini terjadi pada pemilihan bahasa anak pada masyarakat yang melakukan kawin campur Jawa-Madura. Kemudian faktor lingkungan dan status sosial tempat anak itu tinggal juga dapat mempengaruhi bahasa pada anak. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menyadari apa bahasa ibu dari anak perkawinan campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu informan keluarga kawin campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember Kecamatan Balung Desa Kebonsari yang dianggap memenuhi kriteria. Data dikumpulkan dengan cara datang ke lingkungan masyarakat kawin campur dan mengamati dari tuturan keluarga tersebut kemudian jika data sudah terkumpul peneliti menggunakan teknik alih bahasa (terjemahan) untuk pengartian bahasa daerah yang informan katakan. Teknik analisis data faktor-faktor menggunakan teknik deskriptif dengan cara mengumpulkan dan menjelaskan daftar tuturan dari keluarga kawin campur bahasa Jawa-Madura kemudian meringkas data dari hasil wawancara pada keluarga yang melakukan kawin campur, kemudian menggolongkan, mengarahkan serta membuang beberapa dialog yang tidak perlu, dan jika data sudah dianggap terkumpul semua maka peneliti harus memastikan bahwa data tersebut sudah kredibel. Kriteria informan yang peneliti pilih yaitu suami-istri yang menikah lebih dari satu tahun dan mempunyai seorang anak dengan usia minimal enam tahun, serta keluarga yang menikah beda suku terutama Jawa-Madura dan keluarga yang tinggal di Kabupaten Jember. Usia juga terkadang menjadi patokan bagaimana dan seperti apa mereka berkomunikasi dengan lawan bicaranya maka dari itu rentan usia informan juga penentu dari penelitian ini, jadi peneliti hanya membatasi usia informan orang tua dari 21-45 tahun. Sedangkan untuk informan anak dari keluarga kawin campur peneliti memilih rentan usia 6-17 tahun.

Hasil dan Pembahasan

a. Pilihan Bahasa

1.1 Pilihan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Utama

Di Kabupaten Jember terjadi peleburan dua budaya Jawa dan Madura yang disebut dengan pendhalungan maka dari itu mulai dari segi budaya sampai kebahasaan juga terbagi menjadi dua. Situasi ini dapat kita amati pada tuturan dibawah ini bahwa pilihan bahasa daerah utama yang digunakan masyarakat di Kabupaten Jember yaitu bisa Bahasa Jawa atau Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Data 1

Konteks : Percakapan ini tentang bagaimana seorang penutur melakukan kegiatan sehari-hari dengan anaknya. Penutur sekali lagi menginstruksikan mitra tutur berusia 12 tahun untuk mengambil empat gelang yang dibuatnya pagi itu saat sang anak memasuki rumah untuk menyisir rambutnya. Gelang itu akan diberikan kepada tamu oleh penutur. Penutur menginstruksikan anaknya untuk memberikan gelang tersebut kepada tamu setelah mitra tutur mengambilnya. Penutur ini seorang ibu rumah tangga selain sering membuat gelang. Saat itu, terlihat seorang tetangga sedang membantunya membuat gelang di lorong dekat ruang tamunya.

Pn : *jupokno iku papat binggel sing gae ibu, ndu*. [ambilkan empat gelang yang buat ibu, nak.]

Mt : *sing werno abang iki yo buk?* [yang warna merah ini ya buk?]

Pn : *karep wes nduk*. [terserah sudah, nak]

Analisis data pemeriksaan sebagai seorang pendatang di Jember, ibu-ibu umumnya hanya menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dengan tetangganya. Namun, dia berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan suami dan anak-anaknya. Menurut Saputri (2018) maka dengan adanya faktor

ekologis atau lingkungan yang terjadi pada mitra tutur, keputusan pemilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang mencerminkan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko dengan kualitas berciri keseluruhan kalimat lengkap menggunakan leksikon.

Data 2

Konteks : tuturan ini terjadi saat anak sedang curhat dengan orang tua, anak sebagai penutur bapak sebagai mitra tutur 1 dan ibu sebagai mitra tutur 2.

Pn : *“lesoh engkok erasanih mâlolah bik tanj kancan ekerah éngkok carpak mon éngkok maréh meléh tas regéh 300 ebuh”* [capek aku, di fitnah terus sama temanku katanya aku bohong habis beli tas harga 300 ribu]

Mt 1 : *“sabârlah ndak osah ereken”* [sabar sudah jangan di ladei]

Mt 2 : *“beno wës tak arapah sabér sambih bandrolah mon pérloh”* [biar sudah sabar bawa bandrolnya kalau perlu]

Mt 1 : *“tak usah pamer de’iyeh”* [jangan pamer gitu]

Pn : *“iyeh bendér can bapak tak arapah éngkok ékêrah carpak se penting éngkok tak congocoh”* [iya benar kata bapak tidak papa aku dikira bohong yang penting aku gak bohong]

Tuturan diatas menjelaskan bahwa penutur yang berumur 12 tahun sedang curhat ke orang tuanya dikarenakan ia sering difitnah bahwa ia berbohong telah membeli tas seharga 300 ribu, mitra tutur 1 berasal dari desa Eger-eger yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari sedangkan mitra tutur 2 berasal dari Balung kulon yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa tetapi dikarenakan ia menikah sudah sekitar 20 tahun dengan mitra tutur 1 maka bahasa yang ia gunakan sekarang adalah bahasa Madura, Suwadi (2001) menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan yang mereka tinggal menggunakan bahasa Madura maka bahasa yang digunakan penutur tersebut adalah bahasa Madura. Kata ndak yang dituturkan oleh mitra tutur satu berasal dari kata endak yang berarti ‘tidak’ merupakan sebuah bentuk ngoko dari N dalam bahasa Jawa.

Data 3

Konteks : tuturan di bawah anak sebagai penutur, bapak sebagai orang ketiga atau mitra tutur 2 serta ibu sebagai mitra tutur 1. Anak sedang memberitahu ibunya bahwa besok temannya akan ulang tahun. Mt 2 merupakan seorang beretnis Madura tetapi ia tinggal bersama dengan istrinya yang lingkungannya dominan menggunakan Bahasa Jawa.

Pn : *ma, kesok loh aku dikongkon nde’ umahe reni* [ma, besok loh ak disuruh ke rumah reni]

Mt 1 : *lohhh enek opo nak?* [loh, ada apa nak?]

Pn : *jar3n3 areke ulang tahun* [katanya dia ulang tahun]

Mt 2 : *yo budal wes karo gowo hadiah.* [ya berangkat sudah sama bawa hadiah]

Ayah atau mitra tutur 2 adalah anggota masyarakat adat Balung Lor. Dia berbicara di keluarganya menggunakan bahasa Jawa. Jika meninjau latar daerah tinggal mereka, bahasa Jawa dituturkan oleh mayoritas masyarakat desa tersebut. Terdapat hal lain yaitu ayah akan selalu menggunakan bahasa Madura ketika berinteraksi dengan orang beretnis Madura. Menurut Astuti (2014) demikian pula, anak-anak hanya akan berbicara bahasa Madura dengan teman sekolahnya yang berbicara bahasa tersebut. Tetapi bahasa penutur gunakan sehari-hari yaitu Bahasa Jawa. Berdasarkan leksikon bantu dapat ditarik kesimpulan bahwa data 1 dan 3 semuanya menggunakan ngoko pada tingkat tutur bahasa Jawa karena semua leksikon tersebut ngoko pada tingkat tutur bahasa Jawa.

1.2 Pilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Utama

Pada hasil wawancara yang telah diperoleh beberapa orang tua enggan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kepada anaknya karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut bisa membuat komunikasi mereka terlihat kaku dan terkesan kurang akrab. Selain bahasa daerah yang masyarakat Kabupaten Jember tuturkan bahasa Indonesia juga penting untuk dipahami dan dikomunikasikan, maka dari itu tugas orang tua yang memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak mereka masing-masing, meskipun para orang tua terkadang masih terbawa menggunakan bahasa daerah utama mereka dalam percakapan sehari-hari.

Data 1

Konteks : Percakapan terjadi antara petutur, dan mitra tutur yang berada di Desa Eger-Eger yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari yang sedang menanyakan makanan dan mengajak untuk membeli makanan bersama dan mitra tutur yang menggunakan bahasa Indonesia.

Pn : *Ilgakan apa yá pak?* [makan apa ya pak?]

Mt 1 : hm, ayo sudah beli makan di luar saja yang di depan sekolah itu.

Mt 2 : aku ikut beli makanannya ya pa.

Penutur berasal dari Desa Eger-Eger dengan bahasa Madura dalam percakapan di atas yang berada di Jember Selatan. Mitra tutur 2 keluarga ini juga berbahasa Indonesia karena mitra tutur 1 mereka yang Jawa berasal dari desa Balunglor dan berbahasa Indonesia. Akibatnya, anak-anak memperoleh bahasa baru dengan setiap interaksi. Maka pilihan bahasa anak tersebut yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

Data 2

Konteks : penutur atau anak meminta mitra tutur atau orang tua untuk membenarkan laptop miliknya yang rusak.

Pn : “pa, coba lihatno laptope kakak ini rusak kayake” [pa, coba lihatkan laptopnya kakak rusak kayaknya]

Mt 1 : “loh iya kok bisa loh kayak gini kak?”

Mt 2 : “*delok pa, waduhh wes pa ben cepet di service ae*” [lihat pa, waduh udah pa biar cepat di service saja]

Pn : “iya pa bener kata mamae”

Tuturan di atas terjadi pada keluarga yang bisa dibilang berstatus sosial tinggi dengan dilihat dari pekerjaan orang tua yaitu guru. Penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa sehari-hari karena ditanamkan sejak dari dini lingkungan keluarganya meskipun mitra tutur 2 menggunakan bahasa Jawa. Tetapi tidak menutup fakta bahwa penutur menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara bahasa Jawa dengan teman sebayanya. Chaer (2011) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang penutur digunakan merupakan bahasa yang ia gunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang tuanya dikarenakan penutur ditanamkan untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan orang yang lebih tua agar terlihat sopan dan menghormati.

1.3 Pilihan Penggunaan Multibahasa

Hasil yang akan dipaparkan yakni menyinggung variasi pemilihan bahasa anak perkawinan campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember dikarenakan wilayah yang peneliti ambil terjadi perpaduan dua budaya maka terjadi sebuah peristiwa multilingual atau multibahasa. Fenomena multibahasa di masyarakat dapat menambah warna suatu kawasan yang menjadi rumah bagi berbagai macam etnis dan budaya warga serta anggota masyarakat. Tamtomo (2012) menyatakan bahwa orang yang berbicara lebih dari satu bahasa membentuk masyarakat multibahasa. Dalam hal ini, individu yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mereka gunakan dan menggunakannya secara tepat untuk fungsi dan konteks. Maka dari itu hasil dari penelitian ini masyarakat di Kabupaten Jember menggunakan tiga buah bahasa yaitu Bahasa Madura, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia atau juga bisa menggunakan keduanya.

Data 1

Konteks : tuturan terjadi pada anggota keluarga yang memiliki status sosial yang bisa dibilang tinggi. Anak selaku pn dan orang tua mt. Tuturan di bawah terjadi pada saat anak selesai menonton film horror.

Pn : *''Bete engkok, mari nonton film horror, siap-siap gak iso turu iki''* [Bosan aku, habis nonton film horror, siap-siap tidak bisa tidur ini]

Mt 1 : *''Halah, wes gak popo turuo.''* [Halah, sudah gak papa tidur saja]

Mt 2 : *''Jet wis huwayan kono tedung rah kakeh''*. [Karena sudah menguap sana tidur kamu ini]

Kosakata yang digunakan oleh penutur adalah bahasa gaul atau kontemporer, dan didasarkan pada kronolek, atau dialek waktu. Penggunaan kata "bete", yang artinya "sangat membosankan", dapat menunjukkan tuturan ini. Sedangkan kata dalam bahasa Inggris "boring" yang berarti "bosan", lalu kata "total" berarti "sepenuhnya". Alhasil, arti kata "bete" pada kalimat ini dimaksudkan untuk menyampaikan keadaan anak yang sedang bosan dengan segala hal. Jadi dari tuturan di atas dapat diartikan bahwa anak dibawa oleh warna bahasa yang sering ia gunakan saat berada di lingkungan sekitarnya seperti bahasa yang ia gunakan saat ia sekolah maupun bermain dengan teman sebayanya. Hs (2011) menyimpulkan bahwa dengan demikian tuturan yang penutur ucapkan menggunakan multibahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Madura dalam sekali berbicara.

Data 2

Konteks : tuturan terjadi pada saat seorang ibu menyuruh anak untuk cepat ganti baju saat selesai mandi. Ibu sebagai pn dan anak mt.

Pn : *''ayo nak ndang digae klambine selak adem''* [ayo nak cepat di pakai bajunya]

Mt : *''enjek buk, aku malas jih''* [gak bu, aku malas masih]

Pada tuturan diatas penutur dominan menggunakan bahasa Jawa sedangkan mitra tutur menjawabnya menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Tetapi pada mitra tutur menggunakan kata '*jih*' pada akhir kalimat sebagai bentuk penegasan tuturan. Maka dari itu pemilihan bahasa pada anak tersebut menggunakan multibahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia meskipun begitu bisa saja mitra tutur sewaktu-waktu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dikarenakan intensitas yang penutur gunakan. Astuti (2014) menyatakan bahwa jika dilihat tuturan antara penutur dan mitra tutur mencerminkan bahwa mereka masyarakat pengguna multibahasa meskipun disini terlihat bahwa tuturan yang mitra tutur sampaikan terkesan kasar kepada orang yang lebih tua daripada dirinya akan tetapi hal ini mencerminkan bahwa mitra tutur menggunakan bahasa Madura dengan tingkat tutur *ənjá-iyá*, tuturan masing-masing individu diketahui dari keberadaan ciri perbedaan dalam penggunaan kata-kata (leksikal) dan artikulasi kontras pada dasarnya yang paling utama tentang prosodi dan suara.

b. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemilihan Bahasa

Dalam hal kawin campur ini ada beberapa hal yang menjadi faktor atau penyebab yang terjadi dikarenakan perkawinan campuran antara suku Jawa dan Madura dengan langkah pelaksanaan perkawinan campur di Desa Kebonsari baik dari segi internal maupun eksternal. Zoebazary (2017) menjelaskan bahwa perkawinan campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Jember menggunakan variasi pemilihan bahasa yang bukan hanya dipengaruhi oleh unsur atau faktor kebahasaan tetapi juga dengan

faktor non kebahasaan yaitu faktor sosial masyarakat, lingkungan, frekuensi anak bertemu dengan orang tuanya, status sosial, situasi bahasa, dan kekerabatan adalah beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Menurut Weber (2012) Bahasa tunggal yang digunakan masyarakat setempat pada masa lalu tidak lepas dari perkembangan multibahasa dalam hal kedekatan dialek, pengucapan huruf, dan persoalan kebahasaan lainnya. Mahendra (2020) menjelaskan perkawinan campur Jawa-Madura di Kabupaten Jember Desa Kebonsari merupakan hal yang wajar sekali dilakukan dikarenakan dimana jumlah suku Jawa Madura di Desa Kebonsari cukup banyak dapat dilihat dari data perkawinan yang peneliti temukan dan hasil wawancara pada beberapa informan bahwa terdapat keterangan dalam kurun waktu selama satu tahun, KUA Kecamatan Balung mencatat sebanyak lebih dari 50 pasangan yang melakukan perkawinan campuran.

Faktor pertama yaitu non kebahasaan atau faktor sosial yang muncul atau terjadi biasanya saat berada di lingkungan masyarakat, lingkungan memang merupakan faktor dominan untuk mempengaruhi variasi pemilihan bahasa pada anak. Tampaknya beberapa orang berkomunikasi dengan lingkungan dimana daerah mereka tinggal. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Apalagi bagi anak-anak yang orang tuanya menikah dengan lebih dari satu orang. Anak akan berbicara sesuai dengan lingkungannya karena lingkungan merupakan tempat paling penting untuk memulai semua. Misalnya, jika anak berada pada lingkungan yang lebih besar penduduknya menggunakan bahasa madura, bisa jadi mereka akan berkomunikasi dalam bahasa lain meskipun dalam kemungkinan kecil. Sementara itu, menurut Sudarmanto (2014) bahwa saat anak dikelilingi oleh orang-orang berbahasa Jawa, mereka juga akan berbahasa Jawa. Kemudian faktor sosial dalam frekuensi anak bertemu dengan orang tua, pengetahuan variasi pemilihan bahasa biasanya menggunakan bahasa berbeda yang awalnya diajarkan oleh orang-orang terdekat mereka. Berarti, mereka dapat menjadi orang tua serta pengasuh mereka. Menurut temuan penelitian ini, mayoritas anak mengikuti bahasa yang diajarkan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya karena orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya. Lalu dari status sosial jika dilihat dari kelas sosial. Bahasa status sosial seseorang atau kelompok sosial dalam masyarakat akan mengungkapkan bahasa mereka. Guru akan berbicara bahasa yang berbeda dari petani, pedagang, dan profesi lainnya. Namun, berkomunikasi dengan anak berstatus sosial rendah cenderung lebih santun dibandingkan berkomunikasi dengan anak berstatus sosial tinggi. Contohnya ada pada data 2 pemilihan bahasa Indonesia dan pemilihan bahasa penggunaan multibahasa dapat dilihat perbedaannya anak dari seorang berstatus sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari sedangkan pada data 2 pemilihan penggunaan multibahasa anak tersebut menggunakan bahasa Madura kasar saat berkomunikasi dengan ibunya sendiri dengan status sosial rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa di Kabupaten Jember adalah situasi dalam kebahasaan. Topik ini penting karena pembicara atau lawan bicara biasanya dalam keadaan perasaan tenang dan santai, dan mereka biasanya berbicara bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari (Jawa-Madura). Namun, ketika mereka sedang mengalami keadaan emosional, mereka biasanya berkomunikasi bahasa Indonesia atau kombinasi bahasa daerah yang cukup kasar meskipun anak sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dibandingkan. Kemudian terakhir ada faktor kedekatan atau kekerabatan yang bisa memastikan pemilihan bahasa pada anak. Jika lawan tutur serta petutur saling mendalami atau memahami bahasa dan komunikasi lawan tuturnya maka semakin dekat percakapan yang mereka alami. Situasi disebabkan karena penggunaan bahasa yang digunakan antara keduanya saling menyambung sehingga dapat mencairkan suasana dan bahasa serta topik yang disampaikan tidak tegang atau kaku, sehingga menciptakan suasana yang akrab.

Kesimpulan dan Saran

Pada hasil dan pembahasan pemilihan bahasa (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember khususnya desa Kebonsari Kecamatan Balung mencatat sebanyak kurang lebih 50 pasangan yang melakukan perkawinan campuran. Pada data perkawinan yang berada di Kabupaten Jember tepatnya pada Kecamatan Balung yang terjadi selama lima tahun terakhir sebanyak kurang lebih 3.415 pasangan. Setelah dianalisis kembali perkawinan campur yang paling banyak terjadi di Kecamatan Balung berada di Desa Kebonsari dengan jumlah pernikahan sebanyak 172 pasangan dalam tiga tahun yang lalu kemudian dari jumlah perkawinan tersebut

ada sebanyak kurang lebih 71 pasangan yang termasuk ke dalam data kawin campur (Jawa-Madura).

Perbedaan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa maupun oleh faktor bahasa. Faktor sosial dan situasional adalah dua contoh faktor di luar bahasa. Hubungan dengan masyarakat ini merupakan faktor yang pengaruhnya melampaui bahasa. Lingkungan, frekuensi interaksi anak dengan orang tua, dan status sosial merupakan faktor sosial yang berdampak pada variasi pemilihan bahasa anak perkawinan campuran (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember. Sedangkan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional. Faktor situasional khususnya keadaan bahasa dan kekerabatan, mempengaruhi variasi pemilihan bahasa anak dalam perkawinan campuran Jawa-Madura di Kabupaten Jember.

Saran untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini memanfaatkan penelitian sosiolinguistik, khususnya variasi pemilihan bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah agar isu penelitian ini tidak menyebar ke diskusi dan analisis tambahan. Akibatnya, penelitian tambahan dapat membangun hal ini dengan menetapkan studi linguistik lainnya. Selanjutnya, penelitian juga bisa digunakan dengan dialek bahasa daerah lain yang menggunakan berbagai lokasi dan objek.

Referensi

- Anoegrajakti, N. (2016). *Jejak Langkah Perubahan : Dari Using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arinda, N. F. (2014). *Penggunaan Variasi Bahasa pada Keluarga Pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura Dalam Situasi Informal*. Surabaya: Skripsi.
- Aryni, A. (2018). *Nama diri Pendalungan Jember dalam kebermaknaan sosial Budaya*. Jember: Jantra.
- Astuti, B. (2014). *Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora*. . Culture Volume 1, Nomor 1.
- Chaer, A. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hs, W. (2011). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ilham, M. (2015). *Kelir Mancawarna:Strategi Kelisanan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahendra, M. W. (2020). The Phonological Interference in EFL Reading. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 27-34.
- Mursid, D. (2018). *Perkawinan Campuran di Kota Sabang*. research.gate, 308.
- Prawiroadmodjo, S. (2013). *Bausastra Jawa – Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Putri, A. S. (2014). *Penggunaan Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Madura-Osing di Kecamatan Sedati Sidoarjo: Kajian Sosiolinguistik*. Surabaya: Skripsi.
- Rahman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputri, R. O. (2018). *PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA OLEH MASYARAKAT ETNIK MADURA DI DESA NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER*. Publikasi Budaya, 2-4.
- Sofyan, e. (2014). *Tata Bahasa-bahasa Madura*. Edisi Revisi. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sudarmanto. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Suwadji. (2001). *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Tamtomo, K. (2012). *Multilingual Youth, Literacy Practices, and Globalization in an Indonesia*. Cit. A Preliminary Exploration: University at Albany, State University of New York.
- Weber, J. (2012). *Introducing multilingualism*. USA: Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN.
- Widodo, I. (2014). *Djembar tempo doeloe*. Jember: Jepe Press Media Utama.
- Winda, L. (2013). *ariasia Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Etnis Jawa-Sunda di Surabaya*. Surabaya: Skripsi.
- Zoebazary, M. I. (2013). *pikiran-Pikiran dari Kampung*. Jember: Visart Global Media.
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan PenganyamKebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.